

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sebagai salah satu Negara berkembang, Indonesia terus berupaya untuk bangkit dan memperbaharui tatanan Negara. Karena pasca dilanda krisis ekonomi pada tahun 1997, kondisi perekonomian Indonesia cukup terpuruk dan keterpurukan itu ternyata merambah pada berbagai sektor di mulai dari segi ekonomi, politik, sosial, budaya, keamanan dan lainnya. Perjuangan Indonesia untuk memperbaiki tatanan Negara ternyata dihadapkan pada berbagai permasalahan sehingga menghambat jalannya pembangunan. Bahkan di usianya yang ke 64 tahun kemerdekaan, ternyata Indonesia masih belum bisa menciptakan kesejahteraan yang merata bagi rakyatnya.

Pemerintah melakukan perbaikan di berbagai bidang sebagai upaya penyesuaian struktural dan restrukturisasi perekonomian, sebagai bentuk awal dari penataan kembali kondisi negara. Sehingga permasalahan yang menjadi sorotan di Indonesia adalah mengenai permasalahan ekonomi, jika kondisi ekonomi Indonesia mengalami perubahan yang cukup baik, maka akan diikuti oleh membaiknya kondisi sektor-sektor lain, antara pemerintah dan masyarakat harus bekerjasama untuk mewujudkan Indonesia yang lebih baik lagi.

Belum terlepas dari bayang-bayang krisis ekonomi tahun 1997, Indonesia harus kembali menghadapi keterpurukan kondisi ekonomi. Karena pada penghujung tahun 2008 Indonesia harus menerima terpaan krisis global yang

berawal dari krisis *Subprime Mortgage* yang melanda di Amerika Serikat, yang dampaknya bukan hanya di Amerika saja, tapi juga di rasakan diberbagai penjuru dunia tidak terkecuali Indonesia. Dengan demikian, Indonesia harus berusaha keras agar tidak mengalami dampak yang parah.

Bidang ekonomi menjadi motor penggerak sektor-sektor lain, karena dengan bergerak bidang ekonomi maka secara positif bidang lain pun akan ikut bergerak. Sektor perekonomian di Indonesia terbagi oleh beberapa subsektor, seperti pertanian, industri dan jasa. Setiap sektor ekonomi tersebut memberikan sumbangannya terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Proses industrialisasi yang terjadi di Indonesia ternyata mengakibatkan perubahan struktur perekonomian Indonesia dari sektor agraris ke ekonomi modern yang di dominasi oleh sektor industri. Sehingga sektor industri kini menjadi salah satu bidang yang mendapat perhatian serius dari pemerintah untuk memperlancar proses pembangunan ekonomi di Indonesia.

Proses industrialisasi besar-besaran di Indonesia terjadi pada masa pemerintahan orde baru yang lebih menekankan sektor industri. Sehingga sektor industri ini dijadikan sebagai sektor utama, dan dijadikan sebagai sektor penggerak perekonomian Indonesia yang dapat menjamin perekonomian dalam jangka panjang. Industrialisasi ini memberikan dampak lain pada sektor pertanian sehingga sektor pertanian menjadi tersisihkan, lahan produktif pertanian beralih fungsi, menjadi pabrik-pabrik produksi dan perusahaan besar, kapasitas lahan produktif pun semakin berkurang dari tahun ke tahun.

Sektor industri yang ada di Indonesia ini terbagi menjadi 14 golongan, dimulai dari industri makanan, industri pengolahan, sampai pada industri daur ulang, semuanya tersebar di berbagai wilayah Indonesia. Salah satunya adalah Provinsi Jawa Barat. Provinsi Jawa Barat merupakan icon pembangunan di Indonesia, karena di Jawa Barat ini merupakan salah satu pusat industri yang cukup banyak di temukan. Industri di Jawa Barat semuanya terkonsentrasi di kota-kota besar seperti Kota Bandung, Kabupaten Bandung, Kota Bekasi, Kabupaten Bekasi, Kabupaten Karawang dan Kabupaten Purwakarta.

Salah satu kota yang memiliki industri cukup banyak adalah di Kota Bandung. Sebagai Ibukota Provinsi Jawa Barat, di Kota Bandung Industri yang bisa di jumpai misalnya, industri tekstil, industri pakaian jadi, industri makanan, industri pengolahan, industri kulit dan barang dari kulit serta industri lainnya yang dalam satu sektor industri itu memiliki banyak produsen yang terbagi menjadi produsen skala kecil menengah dan produsen skala besar. Dari sekian jenis industri yang ada, Kota Bandung lebih dikenal dengan industri kreatif yang terbuat dari kulit yang diolah menjadi berbagai produk, misalnya alas kaki (sepatu dan sandal), tas dan dompet, yang dikelola oleh beberapa produsen.

Produk dari bahan kulit yang banyak dikenal masyarakat salah satunya adalah produk sepatu dan tas, produk tersebut sebagian besar di produksi dan dipasarkan di kawasan Cibaduyut. Sehingga masyarakat lebih sering menyebutnya dengan sepatu Cibaduyut. Pada kenyataanya produsen sepatu di Kota Bandung itu tersebar di beberapa kawasan di Kota Bandung, outlet-outlet terkenal yang ada di sekitar Kota Bandung yang menjual produk sepatu ternyata di produksi oleh

industri lokal yang berada di sekitar Kota Bandung bukan hanya produk Cibaduyut saja.

Semakin tingginya kebutuhan masyarakat ini ternyata memunculkan produsen-produsen baru di lingkungan industri persepatuan di sekitar Kota Bandung. Dengan munculnya produsen baru, maka secara langsung dan tidak langsung ternyata memberikan dampak yang cukup baik bagi masyarakat, seperti halnya adalah dengan peningkatan jumlah produsen maka terjadi penyerapan tenaga kerja bagi masyarakat, dimana tingginya angka pengangguran dapat di tekan dengan adanya lapangan usaha baru. Selain itu bertambahnya jumlah produsen ini menambah pendapatan daerah, karena semakin banyak produsen yang membuka usaha ini maka penerimaan pajak bagi negara akan semakin banyak. Perkembangan jumlah produsen sepatu di Kota Bandung dapat di lihat dari tabel perkembangan potensi usaha persepatuan di Kota Bandung berikut ini.

Tabel 1.1
Data Potensi Industri Sepatu Kota Bandung

No	Potensi	Produsen Skala Kecil Menengah dan Skala Besar	
		2007	2008
1	Jumlah Produsen	530	559
2	Tenaga Kerja (Org)	2.484	2.571
3	Investasi (Rp. 1.000)	11.407.815	11.537.570
4	Produksi (Psg/Thn)	2.892.400	3.104.790

Sumber: Instalasi Pengembangan Industri Persepatuan Kota Bandung

Selain memberikan dampak yang baik bagi masyarakat, bagi pihak produsen ternyata memunculkan dampak negatif, karena dengan kenaikan jumlah produsen sepatu ini, maka akan meningkatkan persaingan di dunia usaha persepatuan di Kota Bandung. Mulai dari pengurangan kapasitas produksi setiap perusahaan hingga beberapa produsen tidak mampu bersaing terutama untuk produsen skala kecil dan menengah, diikuti pula oleh semakin meningkatnya

harga faktor produksi yang di gunakan dalam proses produksi sepatu karena industri lokal Indonesia dibebani ekonomi biaya tinggi. Biaya produksi setiap tahunnya mengalami peningkatan, dan perbandingan antara biaya produksi dengan kenaikan output dinilai tidak proporsional, karena kenaikan biaya produksi jauh lebih besar dari peningkatan output produksi, sehingga akan mempengaruhi skala hasil usahanya.

Untuk mengetahui kondisi skala usaha produksi sepatu ini dapat dilihat dari total output dan total biaya produksi. Data pra penelitian yang penulis ambil adalah data yang berasal dari produsen sepatu yang berada di kawasan Cibaduyut, karena produsen sepatu yang ada di Kota Bandung sebagian besar berada di kawasan Cibaduyut.

Tabel 1.2
Total Output dan Total Biaya Produksi Sepatu Tahun 2007 dan 2008
(dalam Rupiah)

No Resp	2007		2008		%ΔTC	%ΔQ	ε
	Q	TC	Q	TC			
1	2.400	133.106.000	3.600	221.069.000	66,08	50,00	1,322
2	24.000	1.516.055.000	33.600	2.688.296.000	77,32	40,00	1,933
3	4.800	240.279.000	5.760	328.305.000	36,63	20,00	1,832
4	6.000	336.300.000	6.240	410.654.000	22,11	4,00	5,527
5	5.040	227.214.000	8.880	480.285.000	111,38	76,19	1,462
6	4.800	200.434.000	9.600	463.438.000	131,22	100,00	1,312
7	21.600	1.018.865.000	28.800	1.614.619.000	58,47	33,33	1,754
8	9.600	490.840.000	10.560	660.876.000	34,64	10,00	3,464
9	4.800	296.860.000	9.600	702.080.000	136,50	100,00	1,365
10	2.880	130.182.000	4.880	280.345.000	115,35	69,44	1,661
11	8.800	500.064.000	13.200	839.542.000	67,89	50,00	1,358
12	1.440	48.494.000	2.400	96.290.000	98,56	66,67	1,478
13	3.600	116.982.000	4.800	181.008.000	54,73	33,33	1,642
14	4.800	149.696.000	7.200	259.684.500	73,47	50,00	1,469
15	1.440	142.619.000	1.920	223.902.500	56,99	33,33	1,710

Sumber: Pra Penelitian dari Responden Data diolah

Berdasarkan data pra penelitian di atas yang di ambil dari data biaya produksi, bahwa produsen sepatu di kawasan Cibaduyut memiliki nilai elastisitas

biaya produksi lebih dari satu ($\varepsilon > 1$) dengan nilai elastisitas paling rendah 1,312 dan paling tinggi 5,527, berdasarkan angka tersebut tersebut menandakan bahwa produksi sepatu pada produsen sepatu di Kota Bandung berada pada fase skala hasil yang semakin berkurang (*Decreasing Returns to Scale*.)

Penggunaan input yang lebih besar daripada output yang dikeluarkan, akan mengakibatkan kondisi *Diseconomic of Scale* yang akan berdampak buruk pada kondisi perkembangan usaha produksi sepatu di Kota Bandung pada masa yang akan datang. **Sukirno (1994:221)** mengungkapkan bahwa "skala tidak ekonomis ini terjadi apabila pertambahan produksi menyebabkan ongkos produksi rata-rata menjadi semakin bertambah tinggi. Keadaan ini diwujudkan oleh kegiatan produksi yang menurunkan tingkat efisiensinya. Efisiensi perusahaan menurun sehingga menyebabkan ongkos produksi rata-rata menjadi semakin tinggi."

Kenaikan biaya total produksi ini diduga karena adanya kenaikan dalam harga faktor-faktor produksi yang semakin hari semakin meningkat, bukan hanya pada satu faktor produksi saja tetapi juga disebabkan oleh kenaikan beberapa faktor produksi lain yang digunakan oleh para produsen. Diantaranya harga bahan baku, kenaikan upah tenaga kerja, biaya pengembangan teknologi dan biaya lain yang berperan dalam proses produksi. Sehingga ketika kondisi biaya produksi lebih besar dari output yang dihasilkan, maka produksi para produsen sepatu ini akan mengalami kenaikan hasil yang semakin menurun (*decreasing returns to scale*).

Decreasing returns to scale menurut **Samuelson dan Nordhaus (1999:132)** yaitu timbul bilamana peningkatan semua input dengan jumlah yang

sama menyebabkan peningkatan total output yang kurang proporsional. Senada dengan pendapat Samuelson, **Vincent Gasperz (2001: 219)** juga mengungkapkan bahwa skala output yang menurun (*decreasing returns to scale*), terjadi apabila semua input ditingkatkan penggunaannya dalam proporsi yang sama akan meningkatkan output lebih kecil dari proporsi itu.

Dipertegas oleh pendapat **Lipsey, Courant, Purvis, Steiner (1995:273)**, bahwa adanya perluasan produksi, walaupun waktu yang telah berlaku sudah cukup untuk mengadakan semua penyelesaian, akan disertai oleh kenaikan biaya rata-rata per unit output jika biaya per unit input adalah konstan, maka kenaikan biaya ini pastilah disebabkan oleh perluasan output yang proporsinya lebih kecil dari perluasan input. Perusahaan yang menghadapi kondisi seperti itu sedang mengalami hasil yang semakin menurun (*decreasing returns to scale*) dalam jangka panjang.

Kondisi *decreasing returns to scale* menggambarkan bahwa produksi yang dilakukan oleh produsen sepatu di Kota Bandung ini berada dalam kondisi yang tidak menguntungkan, karena penggunaan faktor produksi ini lebih besar dibandingkan dengan output yang dihasilkannya. Biaya rata-rata lebih tinggi daripada biaya minimum sedangkan tingkat produksi lebih rendah maka akan terjadi *inefisiensi*.

Dapat disimpulkan bahwa *decreasing returns to scale* adalah tingkat pengembalian antara input dengan output yang tidak proporsional yang seharusnya jika input di tambah dua kali lipat itu akan menghasilkan output dua kali lipat, tetapi dalam kondisi ini output yang di hasilkan justru mengalami

penurunan, yang disebabkan oleh semakin meningkatnya biaya rata-rata dalam proses produksi, dan keadaan ini lazimnya terjadi dalam waktu jangka panjang, dari kondisi skala usaha tersebut dapat diambil keputusan baru mengenai proses produksi yang dilakukan oleh produsen, karena dalam jangka panjang kondisi *decreasing* ini tidak menguntungkan bagi produsen.

Berkaitan dengan harga bahan baku, semakin hari harga bahan baku semakin meningkat. Berdasarkan data yang tercatat di Instalasi Pengembangan Industri Persepatuan Kota Bandung, pada tahun 2007 bahan baku kulit rata-rata Rp 14.000 per feet, namun pada tahun 2008 naik menjadi Rp. 20.000 per feet. Sehingga dengan kenaikan harga bahan baku ini, secara otomatis meningkatkan biaya produksi. **James L. Papas (1995:107)** menyatakan “kenaikan harga bahan baku akan menaikkan biaya produksi sedangkan menurunnya harga bahan baku akan meningkatkan profitabilitas.”

Sedangkan berkaitan dengan upah tenaga kerja, **Karl E Case & Ray C Fair (2005:226)** menyatakan bahwa “...Serikat-serikat buruh dapat menuntut upah yang lebih tinggi dan tunjangan yang lebih banyak, mogok, memaksa perusahaan untuk mengeluarkan biaya-biaya hukum dan melakukan tindakan-tindakan lain yang akan menaikkan biaya produksi (itu tidak berarti bahwa serikat buruh itu buruk, melainkan bahwa kegiatan mereka seringkali menaikkan biaya.”

Pada proses produksi, ada teknologi yang digunakan agar proses produksi berjalan lebih efisien. **Sadono Sukirno (2003: 90)** menjelaskan bahwa “tingkat teknologi memegang peranan yang sangat penting dalam menentukan banyaknya jumlah barang yang dapat ditawarkan. Kenaikan produksi dan perkembangan

ekonomi yang pesat di berbagai negara terutama disebabkan oleh penggunaan teknologi yang semakin modern. Kemajuan teknologi telah dapat mengurangi biaya produksi, mempertinggi produktivitas, mempertinggi mutu barang dan menciptakan barang-barang yang baru.”

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian terhadap permasalahan yang telah diuraikan di atas, dan menuangkannya dalam judul: **ANALISIS PENGARUH HARGA BAHAN BAKU, UPAH TENAGA KERJA, DAN PENGGUNAAN TEKNOLOGI TERHADAP SKALA HASIL PRODUKSI PADA PRODUSEN SEPATU DI KOTA BANDUNG.**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis akan meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi skala hasil produksi (*Returns to Scale*) produksi pada produsen sepatu di Kota Bandung. Karena keterbatasan kemampuan dan juga keterbatasan waktu, sesuai dengan latar belakang masalah diatas maka penulis hanya akan mengambil beberapa faktor saja, sehingga permasalahannya dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Bagaimana pengaruh harga bahan baku, upah tenaga kerja dan biaya penggunaan teknologi terhadap skala hasil produksi pada produsen sepatu di Kota Bandung.
- b. Bagaimana pengaruh harga bahan baku terhadap skala hasil produksi pada produsen sepatu di Kota Bandung.

- c. Bagaimana pengaruh upah tenaga kerja terhadap skala hasil produksi pada produsen sepatu di Kota Bandung.
- d. Bagaimana pengaruh biaya penggunaan teknologi terhadap skala hasil produksi pada produsen sepatu di Kota Bandung.

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Menjelaskan pengaruh harga bahan baku, upah tenaga kerja dan biaya penggunaan teknologi terhadap skala hasil produksi pada produsen sepatu di Kota Bandung.
- b. Menjelaskan pengaruh harga bahan baku terhadap skala hasil produksi pada produsen sepatu di Kota Bandung.
- c. Menjelaskan pengaruh upah tenaga kerja terhadap skala hasil produksi pada produsen sepatu di Kota Bandung.
- d. Menjelaskan pengaruh biaya penggunaan teknologi terhadap skala hasil produksi pada produsen sepatu di Kota Bandung.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu :

- a. Manfaat Praktis
 - 1) Untuk memberikan informasi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi skala hasil produksi pada produsen sepatu di Kota Bandung.

2) Untuk dijadikan pertimbangan bagi pihak-pihak yang berkepentingan di dunia produksi/pengolahan khususnya sepatu seperti UPT Balai Pengembangan dan Instalasi Persepatuan Kota Bandung, Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Bandung, umumnya industri yang bergerak di bidang produksi.

b. Manfaat teoritis

- 1) Untuk memperkaya khasanah ilmu pengetahuan dan untuk memberikan sumbangan pemikiran mengenai skala hasil produksi
- 2) Sebagai bahan kajian dan pengembangan lebih lanjut khususnya tentang pengaruh harga bahan baku, upah tenaga kerja, dan biaya penggunaan teknologi terhadap skala hasil produksi pada produsen sepatu di Kota Bandung.